

**ANALISIS KEMAMPUAN MOTORIK HALUS SISWA CEREBRAL PALSY
SPASTIK MELALUI KEGIATAN MENGARSIR**

PADA MATERI PECAHAN KELAS 2 SD

Fadhilah Wirda Lathifa¹, Siti Nuryanah², Arcivid Chorynia Ruby³

^{1,2,3}PGSD Universitas Muria Kudus

¹202133005@std.umk.ac.id, ²202133007@std.umk.ac.id,

³arcivid.ruby@umk.ac.id

ABSTRACT

Fine motor skills are an important aspect of the development of school-aged children. However, children who suffer from spastic cerebral palsy have weaknesses in their fine motor skills. All children have the right to receive a decent education that can improve their growth and development. One effort to train fine motor skills in children with spastic cerebral palsy is through shading activities to improve coordination of hand movements, finger muscles and the child's ability to concentrate. The focus of this research is on the fine motor skills of students with spastic cerebral palsy through shading activities. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. This research uses interview, observation and documentation techniques to describe the fine motor skills of students with spastic cerebral palsy through shading activities. The results of the research showed that the hand movements of students with spastic cerebral palsy experienced development in the pressure of the hand on the assignment sheet and the results of the students' shading on drawing patterns, although within limitations. Through this simple shading activity, it is hoped that it can facilitate and improve small muscles, especially in the movement of students' hands so that when studying at school they can write and be able to carry out other activities smoothly.

Keywords: Fine Motor, Spastic Cerebral Palsy, Shading

ABSTRAK

Motorik halus merupakan salah satu aspek penting perkembangan anak usia sekolah. Namun, anak yang menderita *cerebral palsy spastik* memiliki kelemahan pada keterampilan motorik halusnya. Semua anak berhak mendapatkan pendidikan layak yang dapat meningkatkan tumbuh kembangnya. Salah satu upaya melatih motorik halus anak *cerebral palsy spastik* yaitu melalui kegiatan mengarsir guna meningkatkan koordinasi gerakan tangan, otot jari tangan, dan kemampuan konsentrasi anak. Fokus penelitian ini yaitu pada kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy spastik* melalui kegiatan mengarsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menguraikan kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy spastik* melalui kegiatan mengarsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan tangan siswa *cerebral palsy spastik* mengalami perkembangan pada daya tekan tangan terhadap lembar tugas dan hasil goresan arsiran siswa pada pola gambar, walaupun dalam keterbatasan. Melalui kegiatan mengarsir sederhana ini diharapkan dapat memperlancar dan meningkatkan otot-

otot kecil, khususnya dalam gerakan tangan siswa agar pada pembelajaran di sekolah ia dapat menulis dan mampu berkegiatan lain secara lancar.

Kata Kunci: Motorik Halus, *Cerebral Palsy Spastik*, Mengarsir

A. Pendahuluan

Seluruh warga negara Indonesia berhak atas pendidikan yang layak dan berkualitas yang dapat membantu orang mencapai potensi terbaiknya. Pada dasarnya negara harus menghormati, melindungi, dan melaksanakan hak asasi manusia atas pendidikan. Khususnya di Indonesia, banyak penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Untuk memastikan anak penyandang disabilitas dan anak regular atau anak yang normal memiliki hak yang sama atas pendidikan, maka mereka harus diberikan hak yang sama (Hayati et al., 2023).

Lembaga pendidikan sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Sekolah inklusi dan sekolah luar biasa cocok untuk anak berkebutuhan khusus (Hayati et al., 2023). Secara khusus, salah satu kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dalam Peraturan

Menteri (Permendiknas) No. 7 (2009) adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah pendidikan bagi penyandang disabilitas dan siswa yang memiliki potensi kecerdasan khusus atau berbakat. Melalui pendidikan inklusif, ABK dilatih atau dididik bersama dengan anak-anak (normal) lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Menurut (Winter, 2006) dalam (Muazza et al., 2018) Pendidikan inklusif sebagai layanan pendidikan mempersyaratkan bahwa semua anak penyandang disabilitas dilayani di sekolah terdekat, di kelas regular bersama teman-temannya.

Orang yang mengalami hambatan fisik memiliki keadaan yang rusak atau terganggu yang disebabkan oleh adanya kelainan atau hambatan pada tulang, sendi, otot, dan persendian. Ketika seseorang kehilangan satu atau lebih bagian tubuh, jelas menyulitkan untuk melanjutkan aktivitas sehari-hari, Virlia dan Wijata (Pangestu dkk 2022) dalam (Fiqri et al., 2024). Jika mereka mengalami gangguan gerakan pada fungsi saraf otak maka itu disebut

Cerebral Palsy. Anak *Cerebral Palsy* merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang kendala utamanya terletak pada fungsi motorik (Nurfiti Amelia Rahman, 2013) dalam (Novita, n.d.). Menurut Apriliani Eva Saputri (2012) dalam (Novita, n.d.) Ada beberapa jenis *Cerebral Palsy*, salah satunya adalah spastik. *Cerebral Palsy* spastik mengacu pada suatu kondisi di mana kekakuan otot meningkat sehingga menyebabkan postur kaku di satu atau lebih ekstremitas (lengan atau kaki). Kekakuan atau kekejangan otot ini membatasi pergerakan tubuh sehingga menyulitkan dalam melakukan aktivitas. Permasalahan di lapangan adalah anak spastik mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri akibat gangguan yang disebabkan oleh motorik yang terhambat. Salah satu permasalahan anak spastik adalah lemahnya kemampuan keterampilan motorik halus. Anak spastik juga harus memiliki kemampuan motorik halus yang optimal untuk melanjutkan kehidupan sehari-hari. Keterampilan motorik harus menerapkan kemampuan gerak fisik yang dikembangkan pada tahap awal, agar kemampuan fisik lainnya juga

berkembang. Karena pentingnya kemampuan motorik, maka motorik halus sangat penting untuk dikembangkan (Novita, n.d.).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 April 2024 di SD 3 Bacin, anak berinisial K berjenis kelamin perempuan merupakan siswa *cerebral palsy spastik* kelas II yang mengalami kendala dalam pergerakan. Anak tersebut mengalami kekakuan pada jari-jari tangannya sehingga diklasifikasikan dalam *cerebral palsy* jenis spastik. Anak kesulitan memegang pensil untuk menulis, sehingga tulisan anak menjadi tulisannya kurang rapi. Selain itu, cara anak memegang pensil dengan tekanan yang lemah dan kaku menjadi salah satu faktor penyebabnya hasil tulisan anak menjadi kurang baik. Dari hasil observasi pada hari yang sama diketahui bahwa tulisan anak yang sangat tidak rapi, huruf yang ditulis kadang besar lalu kecil, kadang melewati garis buku, dan kadang huruf yang ditulis bentuknya tidak berbentuk dengan huruf sebagaimana mestinya.

Hasil asesmen awal yang ditemukan peneliti setelah diberikan asesmen. Adapun asesmen awal yang diberikan yaitu cara memegang

pensil, cara menggerakkan tangan ketika menulis, dan hasil tulisannya. Pertama cara memegang pensil, karena cara memegang pensil sudah bisa dengan baik, tetapi tekanan memegang pensil yang masih lemah dan kaku, sehingga siswa menulisnya lama dan tidak rapi. Kemudian cara menulisnya, karena tangan siswa lemah dan kaku, hasil tulisannya kurang rapi, karena berdasarkan cara memegang pensilnya dengan tekanan yang lemah dan kaku sehingga menulisnya membutuhkan waktu yang lama dan terlihat kesusahan. Hasil asesmen peneliti terhadap anak tersebut yaitu peneliti meminta anak untuk menulis dan juga mengarsir sesuai dengan perintahnya, namun anak kesulitan dalam mengarsirnya yaitu hasil arsirannya masih keluar dari batas pola gambar.

Mengarsir sama halnya dengan mewarnai dimana kegiatan tersebut dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi melalui kegiatan mewarnai atau mengarsir dan anak diajarkan untuk fokus pada tugas yang ada. Tujuannya adalah untuk membantu mereka meningkatkan konsentrasi dan kemampuan untuk fokus pada aktivitas tertentu yang dapat berdampak positif terhadap prestasi akademik dan aktivitas

lainnya di masa depan. Hasil penelitian sebelumnya (Hariarja et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan maka harus diberikan solusinya, salah satu alternatif pengajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak *cerebral palsy spastik* adalah dengan latihan motorik halus yaitu mengarsir. Tujuan dari latihan mengarsir adalah untuk meningkatkan koordinasi gerak tangan, otot jari-jari tangan dan juga kemampuan konsentrasi anak. Dengan adanya latihan yang mengembangkan keterampilan motorik halus, yaitu mengarsir, diharapkan anak dapat berlatih mengarsir setengah bagian dari gambar yang telah disediakan dan mengarsir seperempat dari bagian tersebut. Harapannya anak bisa mengarsir dengan baik yang tidak keluar dari batas pola gambarnya serta diharapkan dapat mengembangkan kemampuan motorik halusnya dengan lebih baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian untuk memahami konteks secara

mendalam, menjelaskan fenomena lebih rinci, menggali pandangan, pemahaman, dan pengalaman subjek penelitian (Harianja et al., 2023). Objek dalam penelitian ini yaitu 1 siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Tunadaksa *cerebral palsy spastik* yang diduduk di kelas II SD 3 Bacin Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menguraikan kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* melalui kegiatan mengarsir pada materi pecahan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

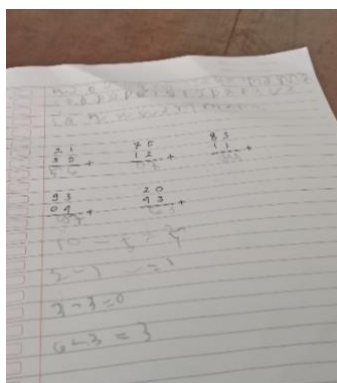
Motorik halus merupakan salah satu aspek penting perkembangan anak usia sekolah, khususnya Sekolah Dasar kelas rendah. Menurut Sujiono dalam Octaviani, dkk (2017) menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan bagian tubuh tertentu oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Menurut Nurfitri, dkk (2020) bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan gerakan otot kecil tubuh seperti kemampuan menggerakkan jari tangan dan pergelangan tangan

secara luwes, serta kemampuan koordinasi mata dengan gerak tangan yang baik. Selanjutnya menurut Andang Ismail dalam Ningsih (2015), motorik halus merupakan kegiatan berupa melipat, menggunting, menggambar, membuat garis, menyusun, menggerakkan lembaran buku, menggenggam, dan memindahkan barang. Perkembangan motorik halus yang baik akan memudahkan anak dalam aktivitasnya ke depan. Motorik halus sangat penting untuk kesiapan siswa dalam pembelajaran dan aktivitas belajar yang lebih baik.

Salah satu cara mengetahui perkembangan motorik halus anak yaitu dengan mengamati cara memegang pensil dan gerakan tangannya ketika menulis. Anak berkebutuhan khusus (ABK) tunadaksa *cerebral palsy spastik* memiliki keterbatasan dalam menggerakkan anggota tubuhnya sehingga keterampilan dasar siswa yaitu menulis pun tidak bisa maksimal. Siswa *cerebral palsy spastik* mengalami kekakuan pada otot-ototnya. Asesmen awal penelitian yaitu dengan mengamati cara siswa memegang pensil, cara menggerakkan tangan ketika menulis, dan hasil tulisannya.



Gambar 1: Memegang Pensil



Gambar 2: Hasil Tulisan

Gambar 1 merupakan dokumentasi cara siswa *cerebral palsy spastik* memegang pensil. Siswa sudah bisa memegang pensil dengan posisi yang benar, hanya saja tekanan memegang pensil serta tekanan dalam menulis masih lemah dan kaku. Sehingga hasil tulisan pada gambar 2 menunjukkan kurang rapi dan tarikan garis serta pola tulisan kurang tegas.

Dalam memegang pensil yang benar yaitu dengan ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah, sedangkan jari lainnya sebagai stabilisasi. Adapun pergelangan tangan sebagai pusat gerakan yang mengatur arah,

kekuatan dalam melakukan atau memegang sesuatu (Ningsih, 2015). Langkah selanjutnya untuk melatih motorik halus siswa *cerebral palsy spastik* yaitu peneliti merancang pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan yang dapat melatih atau memperlancar gerak tangan siswa, salah satunya yaitu melalui kegiatan mengarsir. Kegiatan mengarsir seperti halnya kegiatan mewarnai. Dimana kegiatan tersebut dapat melatih kemampuan motorik halus siswa berupa pengendalian gerakan tangan dalam mengisi ruang-ruang kosong dengan tidak melewati batas pola (Harianja et al., 2023). Terdapat 4 kegiatan mengarsir pada pembelajaran yang dilakukan peneliti.

Kegiatan Mengarsir 1



Gambar 3: Kegiatan Mengarsir 1



Gambar 4: Hasil Mengarsir 1

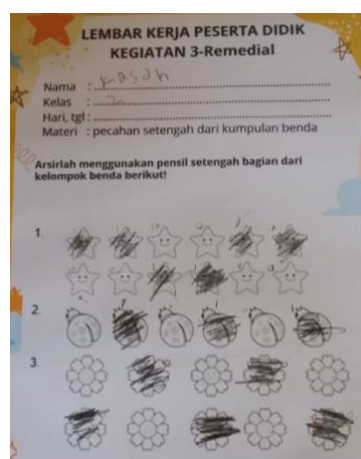
Gambar 3 merupakan aktivitas siswa *cerebral palsy spastik* melakukan kegiatan mengarsir pada kegiatan pertama. Berdasarkan dokumentasi tersebut, siswa menggunakan satu tangan sebagai penggerak pensil saat mengarsir sedangkan untuk mengontrol atau menahan kertas siswa masih memerlukan bantuan dari peneliti. Hasil pengamatan selama mengarsir, siswa mengalami kesulitan dalam menggerakkan jari tangan secara luwes. Sehingga hasil kegiatan mengarsir pertama dapat dilihat pada gambar 4 di atas. Petunjuk pengerjaan tugas pada kegiatan mengarsir pertama yaitu siswa diperintahkan untuk mengarsir setengah bagian dari gambar yang telah disediakan. Berdasarkan hasil tersebut siswa mampu melaksanakan kegiatan mengarsir dengan baik,

namun belum bisa mengarsir penuh sesuai pola.

Kegiatan Mengarsir 2



Gambar 5: Kegiatan Mengarsir 2



Gambar 6: Hasil Mengarsir 2

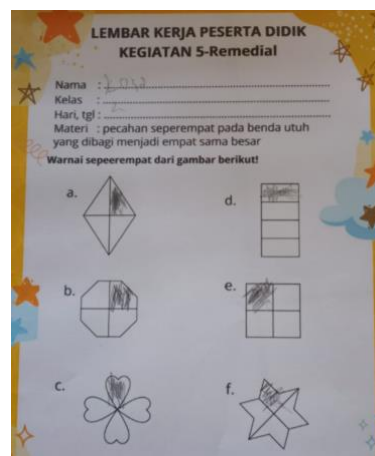
Gambar 5 merupakan aktivitas siswa *cerebral palsy spastik* melakukan kegiatan mengarsir kedua. Berdasarkan dokumentasi tersebut, siswa menggunakan kedua tangannya untuk mengarsir dan menahan lembar tugas. Pada kegiatan mengarsir kedua ini, tingkat kesulitan ditingkatkan yaitu dengan mengarsir pola berukuran kecil. Siswa

belum sepenuhnya bisa menggerakkan jari tangan dengan beberapa teknik mengarsir. Siswa hanya bisa mengarsir menggunakan tarikan garis atas-bawah dan kanan-kiri, belum bisa melakukan tarikan garis bulat yang sesuai pola tugas. Gambar 6 merupakan hasil mengarsir siswa pada kegiatan kedua. Petunjuk pengerjaan tugas pada kegiatan mengarsir kedua ini yaitu siswa diperintahkan untuk mengarsir setengah bagian dari kelompok/ jumlah gambar yang telah disediakan. Berdasarkan hasil tersebut, arsiran siswa masih terlewat batas pola dan belum bisa mengarsir sesuai pola gambar.

Kegiatan Mengarsir 3



Gambar 7: Kegiatan Mengarsir 3

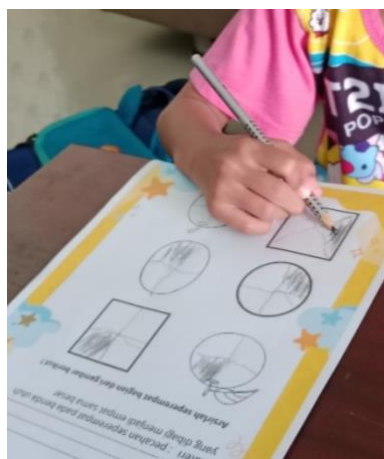


Gambar 8: Hasil Mengarsir 3

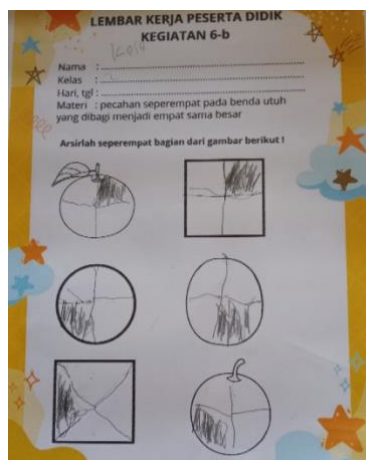
Gambar 7 merupakan aktivitas siswa *cerebral palsy spastik* melakukan kegiatan mengarsir ketiga. Berdasarkan dokumentasi tersebut, siswa sudah dapat menggunakan kedua tangannya untuk mengarsir dan menahan lembar tugas. Siswa sudah bisa mengontrol Gerakan tangan agar mengarsir tidak melewati batas pola, namun belum secara sempurna. Seperti halnya kegiatan sebelumnya, siswa hanya bisa mengarsir menggunakan tarikan garis atas-bawah dan kanan-kiri. Gambar 8 merupakan hasil mengarsir siswa pada kegiatan ketiga. Petunjuk pengerjaan tugas pada kegiatan mengarsir ketiga ini yaitu siswa diperintahkan untuk mewarnai seperempat bagian dari gambar yang telah disediakan. Berdasarkan hasil tersebut, arsiran siswa sudah hampir rapi, sudah bisa mengontrol tangan

agar arsiran tidak melewati pola, namun masih ada beberapa ruang kosong yang belum terarsir secara penuh.

Kegiatan Mengarsir 4



Gambar 9: Kegiatan Mengarsir 4



Gambar 10: Hasil Mengarsir 4

Gambar 9 merupakan aktivitas siswa *cerebral palsy spastik* melakukan kegiatan mengarsir keempat. Sesekali siswa menggunakan kedua tangannya untuk mengarsir dan menahan lembar tugas. Pada dokumentasi tersebut

terlihat siswa mengarsir dengan satu tangan dan berdasarkan pengamatan selama kegiatan mengarsir yang dilakukan siswa *cerebral palsy spastik* dia sudah bisa menahan lembar tugas menggunakan satu tangan yang sama dengan tangan yang digunakan untuk mengarsir, itu artinya daya tekan siswa *cerebral palsy* sudah meningkat. Gambar 10 merupakan hasil mengarsir siswa pada kegiatan keempat. Petunjuk pengerjaan tugas pada kegiatan tersebut yaitu siswa diperintahkan untuk membagi gambar menjadi empat bagian dan mengarsir seperempat dari bagian tersebut. Berdasarkan gambar 10 di atas bahwa tarikan garis siswa ketika membagi gambar menjadi empat bagian belum tegas dan lurus, tarikan garis siswa masih berkelok-kelok. Hal tersebut menandakan gerakan jari tangan siswa belum luwes secara penuh. Siswa masih memerlukan bantuan peneliti untuk meluruskan garis yang telah dibuat siswa. Adapun hasil arsiran siswa mengalami peningkatan yaitu tidak melewati pola gambar, namun siswa belum bisa secara penuh mengarsir pola gambar yang perintahkan.

Siswa *cerebral palsy spastik* dalam penelitian ini mengalami

kesulitan dan menggerakkan jari tangan Ketika melakukan kegiatan menulis maupun mengarsir. Selain itu, tekanan siswa terhadap barang masih lemah. Siswa *cerebral palsy spastik* memerlukan latihan bertahap dan konsisten agar dapat meningkatkan motorik halusny, khususnya dalam menggerakkan tangan.

Seperti halnya mewarnai, melalui kegiatan mengarsir diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa, diantaranya (1) dapat melatih gerakan pergelangan tangan siswa dengan memegang kertas yang akan diarsir, (2) dapat melatih kelenturan jari-jari tangan, yaitu siswa dapat memegang pensil tanpa bantuan orang lain, dan (3) dapat melatih kreativitas siswa dengan mengarsir menggunakan beberapa teknik agar dapat memenuhi pola gambar secara sempurna (Nurfritri et al., 2020).

Siswa *cerebral palsy spastik* pada penelitian ini menunjukkan beberapa peningkatan dalam kegiatan menggerakkan tangan, mulai dari perintah mengarsir yang sederhana sampai kompleks, hanya saja belum bisa sempurna sesuai perintah. Selain itu, daya tekan tangan terhadap lembar tugas juga sudah mulai kuat.

Siswa mampu mengarahkan pensil membentuk goresan arsiran pada pola gambar, walaupun dengan keterbatasan. Melalui kegiatan mengarsir sederhana ini diharapkan dapat memperlancar dan meningkatkan otot-otot kecil, khususnya dalam gerakan tangan siswa agar pada pembelajaran di sekolah ia dapat menulis maupun berkegiatan lain secara lancar.

D. Kesimpulan

Peneliti melakukan analisis motorik halus siswa *cerebral palsy spastik* melalui kegiatan mengarsir. Peneliti merancang pembelajaran dengan empat kali tugas mengarsir. Pada kegiatan mengarsir pertama siswa diperintahkan untuk mengarsir setengah bagian gambar. Didapatkan hasil bahwa daya tekan siswa dalam menahan lembar tugas masih lemah dan memerlukan bantuan peneliti, hasil arsiran siswa belum sempurna dan masih melewati pola gambar. Pada kegiatan mengarsir kedua siswa diperintahkan untuk mengarsir setengah jumlah gambar dengan tingkat kesulitan berupa ukuran gambar yang kecil. Pada kegiatan tersebut siswa sudah bisa menahan lembar tugas secara mandiri, namun hasil arsiran siswa masih keluar dari

batas pola gambar. Pada kegiatan ketiga siswa diperintahkan untuk mengarsir seperempat bagian dari gambar. Siswa sudah bisa secara mandiri menahan lembar tugas, hasil arsiran mengalami peningkatan tidak keluar dari pola gambar. Adapun pada kegiatan mengarsir keempat siswa diperintahkan untuk membagi gambar menjadi empat dan mengarsir seperempat bagiannya. Pada kegiatan ini siswa sudah bisa menahan lembar tugas menggunakan satu tangan yang juga digunakan untuk mengarsir. Tarikan garis siswa dalam membagi gambar memerlukan latihan lagi karena siswa belum bisa menarik garis lurus, namun keterampilan mengarsir cenderung rapi dan tidak keluar dari pola gambar.

Siswa *cerebral palsy spastik* memerlukan latihan motorik halus secara bertahap dan konsisten. Sebaiknya dalam latihan berikutnya dapat dirancang konsep pembelajaran yang lebih terkonsep. Selain itu, dukungan dari orang tua dan orang sekitar juga diperlukan agar perkembangan motorik halus siswa *cerebral palsy spastik* dapat optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Figri, M. N., Meidina, T., & Zulfitrach. (2024). Peningkatan

Kemampuan Motorik Halus Melalui Latihan Melipat Kertas Origami Pada Siswa Cerebral Palsy di Sekolah Luar Biasa. *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*, 4, 1–8.

Harianja, J., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4837–4847. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5158>

Hariarja, J., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Mewarnai sebagai Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4837–4847. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5158>

Hayati, T. N., Ilma, N., Haliza, S. N., Anggraeni, D. P., & Ruby, A. C. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Kadara Terhadap Kemampuan Berhitung Penjumlahan dan Pengurangan Pada Anak Tunagrahita. *Differential: Journal on Mathematics Education*, 1, 185–194.

Muazza, Hadiyanto, Delvia, Heny, L., Mukminin, A., Habibi, A., & Sofwan, M. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi: Studi Kasus di Sekolah Dasar Jambi. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, 2, 1–12.

Ningsih, A. S. (2015). IDENTIFIKASI PERKEMBANGAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK DALAM BERBAGAI KEGIATAN MAIN DI KELOMPOK B TK SE-GUGUS PARKIT BANYUURIP

PURWOREJO. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 13.

Novita, G. C. (n.d.). *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kirigami Pada Siswa Cerebral Palsy Tipe Spastik di SLB Rela Bhakti I Gamping*. 1–11.

Nurfitri, D., Nuraini, & Multahda, A. (2020). Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, III(November), 128–133.

Octaviani, S., Chandra, A., & Pusari, R. W. (2017). *Analisis Perkembangan Motorik Halus Melalui Kegiatan Finger Painting Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun*. 41–47.